

Pengaruh Pembelajaran Etika Komunikasi Berbasis Internet Dalam E- Learning Pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah

¹Suharti, ²Faidin
STKIP Harapan Bima

Article Info

Article history:

Accepted: 11 Januari 2022

Publish: 14 Januari 2022

Keywords:

Learning, Communication ethic,
internet based, e-learning

Article Info

Article history:

Diterima: 11 Januari 2022

Terbit: 14 Januari 2022

ABSTRACT

Ilmu perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah menjadi salah satu program studi dan universitas yang menghasilkan lulusan yang mahir dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni, dan Agama yang juga mengajarkan bagaimana beretika, secara real pembelajaran tidak hanya harus dilakukan melalui pola pembelajaran konvensional, melainkan secara online menggunakan teknologi. Pembelajaran etika komunikasi dapat difasilitasi secara khusus melalui aplikasi atau media online internet, sehingga sumber daya manusia lulusan perpustakaan mampu menguasai dan melayani pembaca di lingkup local, nasional, dan internasional dengan mengedepankan etika dalam berkomunikasi. Dalam hal ini pembelajaran etika berkomunikasi penting untuk membangun interaksi baik dalam waktu tertentu. Peneliti akan menggunakan metode literature review, dengan mengumpulkan berbagai informasi dan teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber rujukan berkenaan dengan etika komunikasi berbasis e-learning, yang ditemukan dalam buku, jurnal, artikel, dan internet. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan untuk diaplikasikan dalam pembelajaran pada program studi ilmu perpustakaan.

Abstract

Muhammadiyah's Library Science has become one of the study program and university that produces graduates who is proficient in science, technology, art, and islamic which also teaches how tangible learning ethically. In reality, learning is not only done through conventional but also modern patterns such in technology used, like learning communication ethics can be specifically facilitated through internet media, due to qualification of human resources can be dominated and served the reader in Local, National, and International in communication ethically. In this case, learning communication ethic will build better interact in time. The writer used literature review, with collecting relevant various information and theory based on research problem. Source of research related with communication ethic using internet in e-learning, it is founded in book, journal, article, and internet website. By the time, this research hopes getting judgement in learning applied at library science departement.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Saimun

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

Email: Saimunhanafi@uinmataram.ac.id

1. PENDAHULUAN

Program studi ilmu perpustakaan perguruan tinggi muhammadiyah merupakan salah satu instansi dengan prodi didalamnya menekankan lulusan yang berdaya saing dalam hal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni yang juga berbasis keagamaan. Ciri khasnya adalah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar. Secara fisik citra yang ditampilkan adalah bernafaskan islami, sejuk, dan rapi, anggun dalam moral unggul dalam intekektual. Dalam area lembaga ini dihuni oleh akademisi yang mendekatkan diri pada Allah SWT, namun juga tidak membatasi keyakinan akademisi lainnya.

Mahasiswa di awal masuk lingkungan kampus hijau dengan kesejukannya langsung memperkenalkan kekhasan kampus serta mengarahkan dan mewadahi mahasiswa untuk mempersiapkan diri mengikuti berbagai macam organisasi keagamaan secara khusus pada organisasi dibawah naungan perguruan tinggi muhammadiyah. Disana banyak mengajarkan bagaimana bersikap/beretika dalam aktivitas kehidupannya..

Dalam konteks komunikasi, perguruan tinggi muhammadiyah memaksimalkan lulusan yang islami di setiap program studi, khususnya di program studi ilmu perpustakaan yang nantinya akan menjadi pustakawan. Mereka harus menjunjung tinggi nilai keislamannya yang mana berkaitan erat dengan etika saat berkomunikasi dengan pemustaka.

Etika berkomunikasi melalui internet dipandang perlu untuk dipelajari dan dimaksimalkan implementasinya. Sebab dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mengharuskan mahasiswa melek akan teknologi apalagi perguruan tinggi muhammadiyah memiliki basis agama yang kuat, hal ini menempatkan lulusan juga harus tahu bagaimana mempergunakan teknologi dalam setiap aktivitas. Sebagai suatu konsekuensinya tingkat sumber daya manusia pustakawan menjadi lebih berkualitas dalam soft dan hard skill. Dengan etika, manusia akan lebih dulu maju dibandingkan teknologi meskipun berbagai macam dan bentuk teknologi muncul di setiap era dengan beragam kegunaannya.

Dengan teknologi memungkinkan manusia berkomunikasi secara cepat dalam waktu detik, menit, hingga ber-jam. Tidak ada batasan dalam menerima, mengumpulkan dan membagi informasi. E-learning sebagai salah satu media teknologi informasi dan komunikasi pada proses pembelajaran, yang menjadi media pendukung keefektifan pembelajaran. E-learning adalah proses pembelajaran dengan menggunakan tatap muka dan media online. Menggabungkan dua pola pembelajaran seperti ini dapat membantu dosen dan mahasiswa dalam menyelesaikan program pendidikannya dari awal hingga akhir perkuliahan.

Baru-baru ini, electronic learning (e-learning) menyediakan pembelajaran seperti *learning resources and learning management systems* (LMS) yang secara luas diadopsi oleh pendidikan tinggi menuju *internet based technology* (Allen and Seaman 2017; GoConqr 2017, dalam (Aqilah et al., 2018). Meskidemikian, kuantitas dan kualitas sumber sarana dan prasarana dan Sumber Daya Manusia terhadap teknologi harus memenuhi standar dan cara bersikap dan beretika baik dalam mengaplikasikan bentuk pembelajaran e-learning sehingga kualifikasi mahasiswa ilmu perpustakaan dapat terpakai dan melengking dimana-mana.

Perkembangan desain konsep dan aplikasi pembelajaran e-learning dari masa ke masa tampaknya menjadi salah satu hal yang perlu dibicarakan karena masih banyak permasalahan terkait mahasiswa yang kurang dapat mengaplikasikan etika berkomunikasi dengan baik. E-learning sebagai batu loncatan keterbiasaan mahasiswa dalam mengaplikasikan media teknologi lainnya di berbagai lini kehidupan. Etika mahasiwa sangat perlu diaplikasikan dalam pembelajaran berbasis e-learning sebagai bahan pelajaran yang kemudian bisa dituangkan kembali dalam konsep dan teori dengan praktek yang nyata

Dalam pembelajaran etika komunikasi berbasis e-learning pada program studi ilmu perpustakaan dapat berkenaan dengan teori belajar konstruktivisme, yang mana mahasiswa dituntut untuk meningkatkan pengetahuannya melalui berbagai sumber baik dari dosen dan mahasiswa di

ruang kelas, maupun di ruang online. Jaringan belajarnya tidak dibatasi sehingga mahasiswa lebih berekspresi dan luas dalam menjelajahi ilmu pengetahuan mengenai perpustakaan. Perpustakaan sebagai salah satu penyedia layanan informasi baru seiring dengan perkembangan IPTEKS, disinilah akibat dari proses pembelajaran yang menekankan dua sisi pola pembelajaran efektif dengan mengedepankan etika dalam prakteknya. Tidak ada lagi mahasiswa yang tidak menerima dan ketinggalan informasi dan tugas mata kuliah pada setiap semesternya. Mahasiswa juga bisa belajar lebih mandiri dalam mengumpulkan, mengelola, dan mengembangkan informasi berkenaan dengan ketersediaan buku dan sumber-sumber rujukan bagi pembaca. Serta bisa terbiasa dan belajar bagaimana baiknya dalam berkomunikasi dalam media online internet baik itu dilakukannya dengan dosen maupun mahasiswa lainnya.

Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia di *Compas.com* tahun 2014 netter tanah air Indonesia mencapai 83, 7 juta orang, pengguna internet di Indonesia berada di nomor enam di dunia dengan 123.0 dari China, US, india, Brazil, dan Japan. Dalam hal ini dengan jumlah pertumbuhan penduduk di Indonesia memungkinkan pengguna semakin melejit dan diproyeksikan akan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2017 berjumlah 112 juta orang pengguna, sementara pada tahun 2018 diperkirakan sebanyak 3,8 miliar manusia dapat mengakses internet, setidaknya dalam satu kali sebulan.

Dengan bertambahnya jumlah *netter*, secara luas komunikasi dalam dunia internet memang memungkinkan terjadinya miskomunikasi sehingga menghasilkan makna yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan. Apalagi unsur bahasa dengan bentuk simbol atau tanda, dan isi pesan yang dipergunakan adalah berdasarkan budaya masing-masing. Namun menurut (Tabroni, 2012, hlm.6), guna mengefektifkan tujuan-tujuan pesan itu maka diperlukan semacam pengetahuan atau paling tidak keterampilan khusus. Kendati aktivitas komunikasi tidak perlu belajar, namun pada kenyataannya komunikasi tidak semudah yang dibayangkan. Banyak aktivitas komunikasi yang kemudian tidak menghasilkan makna yang berarti. Pesan komunikasi tidak direspon orang lain seperti yang kita harapkan.

Dengan melibatkan etika, komunikasi lebih efektif dan efisien. Jika pengguna mendepankan etika berkomunikasi secara religius dapat memudahkannya dalam membangun suasana komunikasi yang baik. Etika komunikasi yang dapat ditinjau dari perspektif religius, dalam hal ini mengacu pada kitab suci seperti Al-Quran dan hadis yang dapat dipakai sebagai standar etika berkomunikasi. Dalam kitab suci, dijelaskan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam berkomunikasi. Contoh, dalam Al-Quran ada prinsip Qaulan Sadidan, artinya dalam berkomunikasi, hendaknya manusia melakukan pembicaraan yang benar dan jujur (tidak bohong). Kemudian prinsip Qaulan Balighan, artinya informasi yang disampaikan, hendaknya berupa kata-kata yang mampu membekas pada jiwa seseorang dan ada juga prinsip yang disebut Qaulan Maisura, yakni informasi yang disampaikan hendaknya berupa ucapan yang pantas untuk dibicarakan (Corry, 2009).

Etika berkomunikasi di dunia internet sangat penting sebagai sebuah keamanan dan kenyamanan. Menurut (Waryanto, 2006, hlm. 4) pentingnya etika dalam dunia maya adalah bahwa pengguna internet berasal dari berbagai negara yang mungkin memiliki budaya, bahasa dan adat istiadat yang berbeda-beda. Pengguna internet merupakan orang-orang yang hidup dalam dunia *anonymouse*, yang tidak mengharuskan pernyataan identitas asli dalam berinteraksi. Berbagai macam fasilitas yang diberikan dalam internet memungkinkan seseorang untuk bertindak etis seperti misalnya ada juga penghuni yang suka iseng dengan melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan. Harus diperhatikan bahwa pengguna internet akan selalu bertambah setiap saat dan memungkinkan masuknya “penghuni” baru di dunia maya tersebut.

E-learning dalam segi internet based lebih besar pengaplikasiannya dari pada elektronik learning, sebab peminat internet semakin mendunia. Dengan beragam media aplikasi yang digunakan membuat manusia lebih dapat mengakses. ASTD (The American Society for Training

and Development, dalam Rusman, dkk, 2013) menyatakan bahwa “*e-learning is a broad set of applications and processes which include web based learning, computer-based learning, virtual, and digital classroom. These are delivered via internet, intranets, audio, and videotape, satelite broadcast, interactive TV, and CD-ROM*”. Implementasi e-learning adalah berdasar pada organisasi dan tujuan penggunaannya. Media aplikasinya tidak bisa ditebak, dengan munculnya berbagai jenis teknologi baru sebagai suatu istilah inovasi. Memang, pengembangan dan progresifnya teknologi dalam IPTEKS secara kompetisi meningkat. Namun berangkat dari itu, yang terpenting adalah kecocokan media terhadap konteks pembelajaran yang dilakukan.

E-learning berfungsi sebagai alat komunikasi dalam mentransmit pengetahuan melalui media, baik secara synchronous maupun asynchronous. “*E-learning is the process of education that uses innovative methods of transmitting knowledge by the Internet, extranet and intranet technologies, audio, video, and flash animations* (Kilickaya, 2014). Di dukung oleh Darmawan (2017), *e-learning applications include the internet, intranet, CD-ROOM, video, DVD, television, handphone, PDA, etc. E-learning is used as a collective term for all types of media-based learning, including both intranet and internet based* (Rothmeier, dalam (Belaya, 2018).

Istilah “e-learning” pertama digunakan untuk pembelajaran pada waktu yang berbeda (asynchronous), secara khusus pada kelompok diskusi online. *Asynchronous learning is also referred to as “on demand” or “anytime” learning* (Eaton et al., 2017). Pada dasarnya, e-learning memiliki dua tipe pembelajaran yakni synchronous dan asynchronous. Synchronous bermakna pembelajaran pada waktu yang sama, dan asynchronous bermakna pembelajaran di waktu yang berbeda. “*Synchronous learning connotes the instructor-led type of learning where there is collaboration and exchange of idea and knowledge among participants at the same time. It could be in the form of video conferencing, chat room or virtual classroom that brings all participants working online collaboratively at the same time in real-time for instruction and feedback*”. “*Synchronous learning which is self-paced uses e-mail, blogs, wikis, discussion boards, web-supported textbooks, audio, video courses, web networks, and hypertext documents*” (Obuekwe & Eze, 2017). *The asynchronous teaching is usually applied in different times for different students. The students can choose the pace and the way of accepting experience, but they cannot react mutually in a real time* (Hubackova, 2015). “*Asynchronous tools are used by the student at their own choice of time. The messages or information held by the system are read by the users when they choose to come online unlike synchronous tools, which take place in real time. Synchronous tools are live communication like conversations on the telephone*” (Rajaram, 2009) . Bagaimanapun masih banyak permasalahan masyarakat dalam mengimplementasikan sesuatu melalui media internet. Banyaknya pengguna, namun masih banyak pula yang belum paham bagaimana etika berkomunikasi melalui internet. Untuk itu penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan keadaan etika berkomunikasi di media online internet dan menganalisis keinginan perguruan tinggi terhadap etika berkomunikasi mahasiswa secara media online internet.

2. METODE PENELITIAN

Jenis studi ini adalah penelitian kepustakaan, dimana penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dengan metode pustaka, atau yang digali melalui berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal, website internet, berita online, informasi pemerintah sumber rujukan berkenaan dengan etika komunikasi dalam perpustakaan berbasis e- learning. Menurut Nazir (2013) studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literature, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perguruan tinggi merupakan salah satu level pendidikan yang mayoritas memakai e-learning, hal ini disebabkan oleh dibutuhkannya kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang melek teknologi. Pertumbuhan dan perkembangan teknologi menganjurkan mahasiswa untuk memiliki etika yang baik dalam berkomunikasi melalui teknologi berbasis internet. E-learning dalam istilahnya ini dapat dibagi menjadi elektronik learning dan internet based learning, tentu tidak heran bahwa mahasiswa akan terbiasa dengan pola pembelajaran tersebut. Pada era sekarang e-learning sudah kuat dalam internet based, meskipun ada beberapa pengguna yang menggunakan elektronik learning.

Setiap tahunnya pengguna internet semakin meningkat, hal ini tentunya menjadi perhatian utama pada bagaimana cara mempergunakan internet dengan tepat. Ketika etika komunikasi dijalankan dengan basis agama maka komunikasi dapat sesuai dengan standar pengaplikasiannya. Sebab tanpa etika, pesan dalam berkomunikasi tidaklah etis. Melalui penggunaan internet based dalam e-learning membantu mahasiswa belajar dalam menyampaikan unsur kebaikan. Berdasarkan hasil data Kominfo terkait data pengguna internet di semua negara bahwasanya negara China bagian tiongkok menjadi pemakai internet nomor satu di dunia, dan Indonesia berada di urutan keenam hingga tahun 2018 hingga diperkirakan berjumlah 3,8 miliar orang.

Pada kenyataannya, Indonesia adalah negara yang cukup tinggi pemakai internet, sehingga hampir 90 persen kesehariannya adalah menghabiskan waktu dengan gadget ataupun internet. Meskidemikian, ada hal yang mesti dimanfaatkan bahwa sesuai dengan kebiasaan mahasiswa dalam penggunaan teknologi, hal ini dapat direalisasikan dengan harus melek teknologi dalam hal bagaimana memanfaatkan teknologi tersebut sehingga bernilai.

Etika berkomunikasi dalam perspektif agama islam seperti jujur, berkata benar, ada dalam Al-Qur'an surah 4: An-Nisaa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (qaulan sadidan)”.

Perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti. Etika seperti ini ada dalam Al-Qur'an surah 4: An-Nisaa ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

Perkataan yang ringan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Hal ini tertuang dalam Al- Qur'an surah 17: Al-Isra ayat 28:

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.

Perkataan yang lemah lembut. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah 20: Taahaa ayat 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْسًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: ”Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Perkataan yang mulia, difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23 yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”

Perkataan yang baik. Firman Allah dalam Al-Qur’an surah Al-Ahzab ayat 32 : يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Qaulan Ma’rufa -perkataan yang baik.”

Etika komunikasi dipelajari dalam pembiasaan belajar berbasis Internet, itu menjadi salah satu bagian dari e-learning, maka dari itu pemanfaatan internet tidak hanya diperuntukkan dalam skill namun juga mendidik, mengajarkan, dan melatih mahasiswa dalam etika berteknologi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kominfo, e-learning banyak digunakan dalam pembelajaran, sebagai salah satu hasil ciptaan dosen teknik informatika fakultas teknik Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Surabaya menciptakan sistem pembelajaran e-learning berdasarkan kepribadian pengguna, beliau juga mengatakan bahwa banyak kegunaan dari aplikasi tersebut termasuk untuk menentukan hasil tes psikologi kepangkatan. E-learning juga bisa menentukan kepribadian pengguna apakah introvert (tertutup), ekstrovert (terbuka), dan ambivert (Terbuka dan tertutup), bisa menentukan hasil psikotes secara online.

Ini menunjukkan bahwa mahasiswa bisa mengaplikasikan e-learning seperti basis pekerjaan peneliti tersebut sebab ciptaannya memungkinkan mahasiswa belajar tentang bagaimana kepribadiannya yang baik dan tidak. Begitupula dalam hal berkomunikasi, dengan melibatkan basis e-learning mahasiswa bisa tahu bagaimana seharusnya memiliki etika dalam berkomunikasi, baik secara individu maupun kelompok, bahkan dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa lainnya.

Sebagai tambahannya, basis perguruan tinggi muhammadiyah adalah islami, dengan inilah dapat membantu proses pencapaian goals pendidikan tinggi sebagai suatu pencapaian institusi. Posisi lulusan sebagai salah satunya seorang pustakawan dapat memfasilitasi diri dalam membangun skill dan etika berkomunikasi terhadap pelayanan dan pengelolaan IPTEKS dalam bidang ilmu perpustakaan. Meskipun demikian masih banyak perguruan tinggi Muhammadiyah yang belum menerapkan e-learning sehingga tidak heran juga kualifikasi lulusan dalam menggunakan e-learning dan memberikan etika berkomunikasi yang bagus masih kurang. Contoh paling sederhana, di saat mahasiswa diminta menyelesaikan tugas semester dalam satu minggu tepat batas akhirnya jam 12 malam, namun pada saat dikumpulkan hanya 50 persen yang belum mengerjakannya dengan muncul berbagai alasan yang tidak logis. Sehingga konsekuensinya mahasiswa meminta penambahan waktu pengumpulan. Peristiwa seperti ini mengakibatkan miskomunikasi antara dosen dan mahasiswa, dimana dosen kurang respon isi pesan yang disampaikan oleh mahasiswa.

Dengan demikian, pembiasaan terhadap media internet e-learning membantu mahasiswa lebih mengenal sebuah miskomunikasi interaksi yang terjadi, dan ada nilai lebih bagi mahasiswa dan dosen mengetahui dan mengenal karakter satu dengan yang lain. Pembiasaan etika berkomunikasi via media internet memudahkan mahasiswa lebih interaktif dalam membangun suasana komunikasi yang verbal maupun non-verbal.

Berdasarkan hasil data dalam penelitiannya (Prasanti & Indriani, 2017) tentang etika berkomunikasi dalam media sosial bagi ibu-ibu PKK yakni etika komunikasi dalam konteks waktu, isi pesan, dan komunikasi dengan jenis media sosial facebook, BBM, dan Whatapp. Dengan mayoritas hasil jawaban responden adalah dengan tidak melegakan perasaan pengirim pesan dalam merespon pesan yang disampaikan, dengan tidak memuliakan dan atau menghargai isi pesan yang

disampaikan membuat pengirim jadi sakit hati. Kemudian ada yang suka sindir dan gibahin orang lain dengan berkata yang tidak baik. Hal ini semua memicu pentingnya etika dalam berkomunikasi untuk membangun kemaslahatan hidup di dunia dan diakhirat.

Etika komunikasi bermedia sosial dalam konteks “komunikasikan” pun perlu diperhatikan, dalam artian ibu-ibu dapat memahami siapa lawan bicara supaya tepat sasaran, hal ini untuk menghindari terjadinya konflik. Etika berkomunikasi dalam hal waktu, perlu diperhatikan waktu untuk berkomunikasi sebab waktu sangat penting bagi penerima pesan dalam membalas pesan yang disampaikan. Sementara isi pesan yang disampaikan oleh ibu-ibu tidak harusnya ambigu sehingga dapat dinilai salah, kemudian harus memperhatikan perasaan orang lain, jangan sampai isi pesan yang kita bagikan tersebut mendapatkan pengertian yang salah di mata orang lain yang membaca atau menerimanya.

Sama halnya dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh (Yora & Chontina, 2021) berkomunikasi khususnya di media sosial kerap kali memberikan rasa yang tidak nyaman bagi penggunaannya karena hilangnya etika berkomunikasi antar sesama pengguna. Seperti etika berkomunikasi dalam konteks waktu, dimana mahasiswa merasa kurang dihargai jika pesan yang dikirimkan kepada dosennya belum mendapatkan jawaban, khususnya mahasiswa yang membutuhkan informasi tersebut dalam waktu yang singkat, sehingga mahasiswa kerap kali mengirim pesan secara beruntun. Namun terkadang dosen-pun merasa tidak nyaman dikarenakan pesan yang masuk terlalu banyak, ini disebabkan karena penyampaian pesan komunikasi tidak pada waktu yang tepat, misalnya mahasiswa berkomunikasi di waktu libur. Kemudian etika berkomunikasi dalam konteks isi pesan, dimana jangan sampai pesan yang ingin disampaikan dapat menyakiti perasaan orang lain misalnya tutur bahasa harus sopan.

Jika dikaitkan dengan situasi etika berkomunikasi pustakawan saat sedang melayani pemustaka secara online, maka pustakawan perlu meresponnya secara baik dengan memperhatikan dan menyaring bahasa yang baik, jelas dan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pemustaka. Pada kenyataannya, pemustaka terkadang merasa kecewa dengan pelayanan perpustakaan dimana saat berkunjung melalui website perpustakaan, mereka tidak mampu mengakses sehingga diarahkan menghubungi kontak pustakawan yang tertera, kejelasan responnya tidak bagus. Sehingga pemustaka merasa tidak puas dengan layanan perpustakaan dan memilih untuk tidak mengunjunginya lagi. Oleh sebab itu, redaksi dan pemilihan kata untuk menyampaikan pesan harus diperhatikan secara detail untuk menghasilkan komunikasi yang aktif antara pemustaka dan pustakawan. Kemudian mahasiswa sebagai pustakawan nantinya harus belajar menyampaikan isi pesan dengan sopan kepada pemustaka yang tidak mengetahui kapan harus berkomunikasi dengan pustakawan sehingga nantinya tidak terjadi miskomunikasi antara keduanya. Karena berdasarkan hasil data penelitian yang dilakukan oleh (Sahidi, 2021) bahwa sebanyak 36,7 % menyatakan bahwa pustakawan kurang peduli terhadap pemustaka yang mencari referensi. Dalam hal ini, etika dalam perhatian pustakawan kepada pemustaka yang masih rendah.

Hasil di atas dipandang bahwa image pustakawan tidak baik dimata pemustaka. Kinerja dengan etika seperti itu menimbulkan kekecewaan dan ketidakpuasan pemustaka terhadap layanan pustakawan. Ini berakibat pada minimnya pengunjung pada layanan penyedia informasi tersebut.

E-learning muncul sebagai media dalam membantu perguruan tinggi, pendidik dan tenaga kependidikan dan mahasiswa untuk terbiasa belajar dan berlatih dalam menggunakan etika yang baik dalam berkomunikasi. Pada liputan 6.com, tahun 2016, dapat dilihat hasil pencapaian negara Indonesia dalam mengaplikasikan e-learning, “Indonesia masuk dalam daftar negara dengan tren positif di industri, tepatnya menduduki urutan kedelapan di seluruh dunia berdasarkan total pasar e-learning setiap tahunnya yakni sebesar 25 persen”, hal ini untuk mengatasi diskrepensi mahasiswa, sebagai akibatnya semua mahasiswa kedepannya melek teknologi, tahu bagaimana memanfaatkan teknologi dengan baik, baik itu dilihat dari skil maupun sikap dan etika dalam penggunaannya. Dalam

konteks e-learning mahasiswa bisa mengeksplor pada waktu proses pembelajaran dan diluar jam pembelajaran, bergantung pada kesepakatan antara dosen dan mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Perkembangan zaman menuntut manusia untuk beretika baik dalam berkomunikasi maupun berperilaku, kemampuan soft skill terhadap etika memiliki area yang lebih luas dibanding hardskill, meskidemikian kedua skill demikian menjadi tolak ukur *sustainable development*. Kekuatannya dapat dibutuhkan untuk tetap bertahan dan berkembang di era sekarang dan kedepan, kemampuan soft skill dan hard skill dalam mengalikasikan e-learning di setiap masa.

SARAN

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melengkapi dan melanjutkan penelitian mengenai etika berkomunikasi mahasiswa perpustakaan di semua jenis perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun swasta melalui analisis perbandingan, ini sebagai bahan rujukan bagi semua perguruan tinggi untuk dapat menerapkan etika berkomunikasi pada setiap lulusan program studi ilmu perpustakaan. Untuk perguruan tinggi, diharapkan untuk mengaplikasikan pembelajaran etika berkomunikasi berbasis e-learning dan aplikasi online lainnya untuk mendukung pembiasaan bagi mahasiswa dalam menerapkan etika berkomunikasi yang baik secara tatap muka maupun *virtual*.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STKIP Harapan Bima yang telah membantu penelitian ini, dan semua yang mendukung penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aqilah, A. N., Pg Abu Bakar, D. N. N., Lajim, N. D. A., Haji Kamarulzaman, N. H. S., Haji Karim, S. N. F., & Almunawar, M. N. (2018). E-learning Services Acceptance in Higher Educational Institutes: A Case Study in Brunei. *Education and Information Technologies*, 23(6), 2341–2361. <https://doi.org/10.1007/s10639-018-9720-8>
- Belaya, V. (2018). The Use of E-Learning in Vocational Education and Training (VET): Systematization of Existing Theoretical Approaches. *Journal of Education and Learning*, 7(5), 92. <https://doi.org/10.5539/jel.v7n5p92>
- Corry, A. (2009). Etika Berkomunikasi dalam Penyampaian Aspirasi. *Komunikasi*, 1(1), 14–18.
- Darmawan, D. (2017). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Eaton, S. E., Brown, B., Schroeder, M., Lock, J., & Jacobsen, M. (2017). *Signature Pedagogies for E-Learning*. March. <http://hdl.handle.net/1880/51848>
- Hernawan, S. (2019). Pengguna Internet Indonesia 171 Juta. <https://www.gatra.com/detail/news/426059/teknologi/hingga-juni-2019-pengguna-internet-indonesia-171-juta>. Di akses tanggal 18 Desember 2019.
- Hidayat, W. (2019). Pengguna Internet Indonesia Nomor 6 Dunia. https://kominfo.go.id/content/detail/42386/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media. Di akses tanggal 16 Desember 2019
- Hubackova, S. (2015). E-learning in English and German Language Teaching. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 199, 525–529. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.542>
- Kilickaya, F. (2014). E-learning in Foreign Language Instruction in Turkey: Curriculum Models and Course Design Guidelines. *Journal of Social Science*, 7(19). <https://doi.org/10.12780/uusbd243>
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Obuekwe, G. I., & Eze, R. A. I. (2017). Promoting Best Practices in Teaching and Learning in Nigerian Universities through Effective E-Learning: Prospects and Challenges. *Proceedings of the International Conference on E-Learning, EL 2017 - Part of the Multi Conference on Computer Science and Information Systems 2017*, 184–188.
- Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2017). Etika Komunikasi dalam Media Sosial bagi Ibu- Ibu PKK di Desa Mekarmukti Kab.Bandung Barat (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Etika Komunikasi dalam Media Sosial bagi Ibu-Ibu PKK di desa Mekarmukti Kab.Bandung Barat). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.14421/pjk.v10i1.1219>
- Rajaram, S. (2009). Application of E-Learning in Creative Writing. *DESIDOC Journal of Library & Information Technology*, 29(1), 31–36. <https://doi.org/10.14429/djlit.29.227>
- Rusman.,Kurniawan,D.,Riyana,C. (2013). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sahidi. (2021). Implementasi Etika Pustakawan di Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Pontianak. *IQRA` : Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 15(1), 53. <https://doi.org/10.30829/iqra.v15i1.9242>
- Tabroni, R. (2012). Etika Komunikasi Politik Dalam Ruang Media Massa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 105–116.
- Waryanto, N. H. (2006). Etika Berkomunikasi di Dunia Maya dengan Netiquette. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 22(1), 342–362.
- Yora, E., & Chontina, T. (2021). *Etika berkomunikasi dalam era media digital*. 3(4), 38–45.
- Yovita. (2016). Dosen Ini Ciptakan E Learning Berdasarkan Kepribadian Pengguna. <https://m.liputan6.com/tekno/read/3010481/10-negara-dengan-pertumbuhan-e-learning-tertinggi-di-dunia>. Di akses tanggal 16 Desember 2019.